

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian perilaku Agresif

Menurut Sigmund Freud bahwa perilaku agresif adalah gambaran dari ekspresi sangat kuat dari insting kematian (*thanatos*), karena dengan melakukan agresi maka secara mekanisme individu telah berhasil dalam mengeluarkan energi destruktifnya untuk menstabilkan keseimbangan mentalnya antara insting mencintai (*Eros*) dan insting kematian (*thanatos*). Namun demikian walaupun individu agresi dapat mengontrol tetapi agresi tidak bisa dihapuskan, karena agresi adalah sifat alamiah manusia.²²

Mac Neil dan Steart mengatakan perilaku agresif adalah suatu perilaku atau tindakan untuk diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara *destruktif* melalui tindakan fisik maupun verbal yang diarahkan kepada orang lain atau objek sasaran perilaku agresif. Objek itu sendiri berupa lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri.²³

Menurut Baron & Richardson, perilaku agresif adalah sebagai bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai makhluk hidup lain untuk menghindari perlakuan yang diberikan terhadap dirinya. Melainkan jika hal tersebut bahwa individu menyakiti individu lain karena unsur tidak sengaja maka perilaku tersebut bukan termasuk perilaku agresif.²⁴

Berdasarkan Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah suatu tindakan atau kecenderungan perilaku yang dilakukan oleh individu yang diniatkan secara sengaja kepada orang lain yang dimaksudkan untuk menyakiti dan melukai orang lain dengan tindakan fisik atau melukai maupun secara verbal yang dapat merugikan orang lain dan individu itu sendiri.

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm 245.

²³ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2010), hlm 80

²⁴ Debita Fajarika & Febi Herdayani, Hubungan Kematangan Emosi dan Kontrol diri Dengan Kecenderungan Perilaku agresif Pada Siswa Kelas XII Di SMA Negeri 1 Marawang Bangka Belitung. *Jurnal Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI*. tahun 2020.

2. Perilaku Agresif Dalam Perspektif Islam

Perilaku agresif sendiri sebelumnya sudah dibahas dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat ayat 10 dan 11 yaitu

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
(1.)

(11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

10. *sesungguhnya orang-orang beriman itu besaudara, sebab itu damikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*

11. *Hai Orang-orang beriman janganlah kamu mengolok-olokkan itu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi di rendahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bagaimana sabiknya pergaulan orang-orang mukmin di tengah-tengah kaum mukminin sendiri. Diantaranya mereka dilarang memperolok-olok saudara mereka, memanggil- memanggil mereka dengan gelar-gelar yang buruk dan berbagai tindakan yang menjurus kearah permusuhan dan kezaliman. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah SAW, lalu mereka mengolok-olok beberapa sahabat yang fakir miskin.

Ayat ini menjelaskan bahwa jangan mencela dirimu sendiri, artinya mencela sesama muslim karena orang mukmin layaknya satu tubuh dan janganlah kalian saling mencela dengan perkataan atau

perbuatan. Karena orang yang mencela akan dimasukkan kedalam neraka bagi yang melakukannya. Dalam ayat ini, Allah SWT

kaum mukmin supaya jangan ada suatu kaum yang mengolok-olok kaum lain boleh jadi mereka yang diolok-olokan kaum lain, bisa jadi mereka yang diolok-olokan itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokan.²⁵

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Perilaku agresif

adapun yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresivitas menurut Firdaus, Muhari, Chirstiana & Pratiwi yaitu

- a. Perhatian yang kurang diperoleh dari rang tua, b. Masih dalam tahap perkembangan, c. Pengaruh teman sebaya, d. Adanya proses peniruan dari perlakuan teman, e. Keluarga yang kurang harmonis, f. Solidaritas yang tinggi dalam berteman, g. Perasaan salah faham antar teman, h. Muncul perasaan tersinggung, i. Keinginan untuk menjaga harga diri, j. Munculnya keinginan untuk menjaga harga diri.²⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif menurut Sadli yaitu :

- a. pertahanan diri yaitu individu memperlihatkan pertahanan dirinya dengan cara permusuhan, pemberontakan dan pererusakan
- b. perlawanan disiplin yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan menurut dirinya tetapi melanggar aturan.
- c. Egosentris yaitu individu mementingkan kepentingan pribadi seperti menunjukkan kekuasaanya sehingga menyerang orang lain untuk mencapai tujuan atau kekuasaanya tersebut.
- d. Superioritas yaitu individu merasa lebih baik dari pada yang lainnya sehingga merendahkan orang lain
- e. Prasangka yaitu memandang orang lain dengan tidak rasional

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2007). hlm 28.

²⁶ Nur Azizah Jamal & Rini Sugiarti, Kontrol Diri Terhadap Agresivitas pada Remaja Pemain pro game Online, *Philanthropy Journal Of Psychology*. 23 juni 2021

- f. Otoriter yaitu individu yang cenderung kaku dan memegang keyakinan atau pendiriannya, tidak bisa toleran terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri maupun orang lain.²⁷

4. Ciri-ciri perilaku agresif

Adapun menurut Antasari ada enam ciri-ciri perilaku agresif yaitu :

- a) Perilaku menyerang, perilaku menyerang ini berupa menyakiti hati, merusak barang, dan melakukan penyerangan fisik yang tidak sesuai dalam bersosial.
- b) Perilaku menyakiti, dalam hal ini individu menyakiti dirinya sendiri, orang lain dan objek yang menurutnya tidak sesuai dengan pemikirannya. Perilaku ini sangat berbahaya karena bisa kesakitan fisik karena pukulan, sakit secara psikis atau hati karena dihina, dan sasaran objek kebenda mati.
- c) Perilaku yang melanggar norma sosial, perilaku agresif merupakan perilaku yang tidak diperbolehkan karena melanggar norma-norma sosial.
- d) Sikap bermusuhan terhadap orang lain, sikap bermusuhan ini merupakan tindakan agresif yang ditunjukkan untuk melukai orang lain.
- e) Perilaku agresif yang dipelajari, individu berperilaku agresif karena mendapatkan pembelajaran dari pengalamannya dimasa lalu atau masa pembelajarannya mendapatkan pembelajaran perilaku agresif terbawa kondisi sosial atau lingkungan yang pernah bersamanya.
- f) Perilaku yang tidak diinginkan, yaitu perilaku agresif bisa muncul karena individu mendapatkan perlakuan yang tidak diinginkan sehingga individu menjadi berperilaku agresif.²⁸

5. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Adapun menurut Buss ada beberapa bentuk perilaku agresif yaitu :

- a. Agresif fisik aktif langsung yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan individu atau kelompok terhadap individu atau kelompoknya yang menjadi targetnya sehingga menjadi kontak fisik seperti memukul dan menendang.

²⁷Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977) hlm 13

²⁸ Antasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: Kanisius 2006) hlm 80

- b. Agresif Fisik Pasif langsung yaitu tindakan fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti halnya demonstrasi
- c. Agresi fisik aktif tidak langsung : tindakan yang dilakukan individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain dengan tidak berhadapan secara langsung seperti meneror dan perusakan properti
- d. Agresi fisik tidak langsung yaitu tindakan fisik yang dilakukan individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti acuh, tidak peduli, dan masa bodoh.
- e. Agresi Verbal Langsung : tindakan agresi verbal yang dilakukan individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain dengan berhadapan secara langsung seperti membully, menghina, dan mengejek.
- f. Agresi Verbal Pasif langsung : tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain, namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara atau bungkam diam saja.
- g. Agresi verbal tidak langsung : tindakan verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain seperti mengadu domba dan menyebarkan berita bohong.
- h. Agresi verbal pasif tidak langsung : tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain yang tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti halnya tidak memberi suport atau tidak memberi dukungan²⁹

6. Dampak Perilaku Agresif

Berkowits menyatakan ada beberapa dampak dari perilaku agresif yaitu : a. Mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku, b. Mempengaruhi prestasi akademis siswa, c. Interaksi sosial atau dengan temannya terganggu, d. Akan ditolak oleh temannya, e. Anti sosial atau ditolak oleh lingkungan sosialnya.

7. Perilaku Agresif Dalam Pergaulan

²⁹ Maria Tri Indah Mustikari, Prio Utomo, Amaliyah Aam, & Zubaidah, Efektivitas Penggunaan Teknik Sosiodrama Sebagai Media Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Verbal Siswa Menengah Pertama (SMP) , *Jurnal Wahana Konseling*, Tahun 2021.

Pergaulan pada saat ini seringkali menimbulkan perilaku negative pada remaja jika tidak memiliki batasan dan kontrol diri disetiap individu sehingga menghasilkan tindakan-tindakan agresif dan sikap emosional pada individu yang bergaul. Menurut Aristoteles bergaul membuat seseorang dapat bergaul dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia butuh bergaul dengan orang lain. Dengan demikian untuk memnuhi kebutuhan bergaul tersebut maka orang akan berinteraksi satu dengan lainnya.³⁰

Menurut Abdullah Idi pergulan merupakan kontak langsung antara individu yang satu dengan individu maupun kelompok lainnya sehingga terjadi pertemuan dan interkasi antara keduanya.³¹

Namun jika seseorang atau individu tidak memiliki batasan dalam dirinya maka akan terperngaruh tindakan negative dari kelompoknya seperti tindakan arogan, pengerusakan, dan tidak mematuhi aturan yang berlaku yang termasuk tindakan agresif yang dilakukan kelloompoknya. Menurut Baron dan Richardson perilaku agresif adalah berbagai bentuk tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk melukai makhluk hidup lainnya yang ingin menghindari perlakuan semacam itu, tindakan tersebut disengaja dilakukan namun jika tindakanya karena tidak sengajaan maka buka termasuk tindakan agresif.³²

Berdasarkan pendapat para ahli dan beberapa paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif dalam pergaulan adalah sebuah tindakan yang disengaja untuk menyerang dan melukai orang atau kelompok ketika didalam hubungan kelompok satu dan lainnya yang menimbulkan perilaku negative untuk saling serang baik secara verbal maupun fisik yang terjadi antara keduanya atau kedua kelompok tersebut.

³⁰ Rina Rahayu & Arasy Alimudin, pengaruh Pendidikan, Lingkungan Keluarga, Pergaulan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Penyimpang Kerja dan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Magistra Vol.1.No1 febuari 2016*

³¹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu*, (Jakarta : Jakrta : Rajawali Pers, 2011), hlm 83.

³² Debita fajarika & Febi herdayani, Hubungan Kematangan Emosi dan Kontrol diri Dengan Kecenderungan Perilaku agresif Pada Siswa Kelas XII Di SMA Negeri 1 Marawang bangka belitung. *Jurnal Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI*. tahun 2020.

B. Self Control

1. Pengertian Self Control

Menurut Goldfriend dan merbaum menyatakan kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah kosekuensi yang positive. Seperti ketika berbicara dan berperilaku individu mampu menyusun dan mengatur semua tindakanya kearah yang positive .

Guswani & Kawuryan berpendapat kontrol diri diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, dan mengarahkan bentuk perilakunya yang membawa individu ke arah kosekuensi yang lebih positif. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti apa yang diinginkan.³³

Menurut J.P. Chaplin *Self Control* (kontrol diri) adalah kemampuan membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang gaya dan tingkah laku agar dapat direncanakan (*kompulsif*).³⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan Kontrol diri (*Self Control*) merupakan usaha individu untuk mengendalikan tingkah lakunya yang sesuai dengan yang diinginkan oleh diri individu maupun lingkungan tempat tinggalnya dengan cara melakukan pertimbangan-pertimbangan atau pemikiran secara kritis sebelum melakukan tindakan agar tidak terbawa emosi maupun pengaruh orang lain.³⁵

2. Self Control Dalam Perspektif Islam

Dalam agama Islam, *Self Control* diistilahkan dengan mujahadah nafs, yaitu kontrol diri sama dengan pengendalian menghadapi hawa nafsu, emosi, dan hal lain yang nantinya berdampak buruk. Mujahadah an nafs berasal dari kata mujahadah yang artinya bersungguh-sungguh, serta an nafs berarti diri sendiri. Maknanya yaitu perjuangan melawan hawa nafsu atau perbuatan tercela sesuai hukum Allah.

³³ Debita fajarika & Febi herdayani, Hubungan Kematangan Emosi dan Kontrol diri Dengan Kecenderungan Perilaku agresif Pada Siswa Kelas XII Di SMA Negeri 1 Marawang bangka belitung. *Jurnal Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI*. tahun 2020.

³⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 450

³⁵ Marsela & Supriatna, Kontrol Diri , Definisi Dan faktor , *Journal Of Innovation Counseling*, Vol.3,No2 tahun 2019.

Terkait kontrol diri Allah SWT berfirman dalam Qur'an surat al-Mukmin ayat 39 yang berbunyi :

يَقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Artinya: Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.

Dalam ayat ini, Allah menegaskan pada manusia bahwa kesenangan dunia apapun bentuknya bersifat sementara , dan bagi orang-orang yang mengerjakan kebaikan dan menahan diri dari mengerjakan kejahatan akan diberi balasan yang bersifat abadi. Hal ini kemampuan mengontrol diri sangat penting dalam setiap diri individu.³⁶

3. Ciri-ciri Kontrol Diri (Self Control)

Adapun ciri-ciri Kontrol diri menurut Thompson antara lain.

- a. Kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku impulsif yang ditandai dengan kemampuan meghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan cara menegah menauhi stimulus,merapatkan tenggang waktu diantara stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum berakhir dan membatasi intensitas stimulus, kempuan membuat perencanaan dalam hidup, mampu mengatasi frustasi dan ledakan emosi serta kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan perilaku, dalam hal ini bila individu tidak mampu mengontrol dirinya sendiri, maka individu menggunakan faktor eksternal.
- b. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga atau diterima dalam masyarakat.
- c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa yaitu kemampuan untuk menilai mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif obyektif. Hal ini didukung dengan adanya informasi yang dimiliki individu,

³⁶ Ragwan Mohsen Alaydrus" membangun kontrol diri remaja melalui pendekatan Islam dan Neuroscience, *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 22, no. 2. 25 juli 2015.

- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa yaitu kemampuan untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positive secara subyektif. Menurut Shohib Kemampuan mengontrol kepuasan yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.³⁷

3. Aspek-aspek Kontrol diri (*Self Control*)

Adapun menurut Averill menjelaskan ada tiga aspek kontrol diri yaitu

a. Kontrol perilaku

Kontrol perilaku merupakan kemampuan individu untuk mengubah suatu keadaan yang tidak menyenangkan pada dirinya. Kemampuan mengontrol perilaku ini dibagi menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan dan kemampuan mengubah stimulus. Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan dan mengendalikan situasi menggunakan siapa, apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya. Jika tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan mencegah atau menjahui stimulus, menempatkan jangka waktu diantara rangkain stimulus yang sedang berlangsung ,menghentikan stimulus sebelum waktu berakhir dan membatasi intensitanya.

b. Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, dan menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

Aspek ini terdiri atas dua komponen yaitu memperoleh informasi (*informatioan gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*), dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan

³⁷ Ance M. Siallagan, Imelda Derang, & Piarni Gustin Nazara, Hubungan kontrol Diri Dengan Perilaku Komsumtif Pada Mahasiswa Di Stikes Santa Elisabeth Medan, *Jurnal Darma Agung Husada*, Volume 8, No.1 Tahun 2021

tersebut dengan berbagai pertimbangan karena melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu ke adaan.

c. Kontrol dalam mengambil keputusan

Kontrol dalam mengambil keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau yang disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.³⁸

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Control*

Self Control dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor psikologis lainnya yaitu

a. Faktor internal (dari dalam individu)

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri yaitu usia dan kematangan, semakin dewasa seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya. Kematangan merupakan suatu perubahan yang dialami individu secara teratur yang dipengaruhi oleh faktor genetik. Karena pada dasarnya individu berkembang dalam cara yang terpola secara genetik, namun ada pula yang menghambat seperti faktor lingkungan yang mengganggu dan merusak sehingga individu terpengaruh.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Faktor eksternal ini diantaranya lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal, faktor ini menentukan bagaimana kontrol diri setiap individu. Menurut Nasichah bahwa persepsi remaja penerapan disiplin dari orang tua akan cenderung diikutinya dalam kemampuan mengontrol dirinya. Oleh karena itu bila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya sejak dini dan orang tuanya menerapkan secara konsisten terhadap kosekuensi dari perilaku anaknya maka akan memiliki kontrol diri baginya karena jika anak berperilaku menyimpang dari apa yang sudah diajarkan oleh orang tua

³⁸ Dwi Nurhaini, Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget. *Jurna Psiokoborneo*, Vol.6. No.1 tahun 2018

maka anak bisa menginternalisasinya atau mengetahui bahwa perilakunya salah.³⁹

5. Manfaat Kontrol Diri

Adapun Menurut Willems. et.at. manfaat *Self Control* (kontrol diri) yaitu :

- a. Mampu menghadapi segala keadaan, b. Mampu mengatur berbagai kepentingan, c. Memiliki inisiatif yang tinggi, d. Mampu mengendalikan berbagai keputusan, e. Mampu memberikan arah tujuan yang jelas, f. Lebih mudah meraih tujuan yang diinginkan.⁴⁰

C. Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Menurut David O'Sears konformitas adalah bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh orang lain menampilkan perilaku tersebut.⁴¹ Menurut Myers bahwa konformitas adalah suatu perubahan sikap percaya sebagai akibat dari tekanan kelompok. Tekanan yang ada dalam norma sosial sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar.⁴² Jalaludin mengatakan bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok melakukan atau mengatakan sesuatu ada kecenderungan untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama maka itulah yang dinamakan dengan konformitas. Karena konformitas merupakan suatu pengaruh sosial saat individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.⁴³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Konformitas adalah pengaruh sosial kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi terhadap sikap dan berperilaku seperti kelompok sosialnya,

2. Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Islam

Sesungguhnya semua orang mukmin itu bersaudara layaknya hubungan nasab. Hal ini karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Maka dari itu jagalah hubungan dengan

³⁹ M. Nur Gufron & Rinawita S. *Teori-teori Psikologi*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016) hlm 32

⁴⁰ Ance M. Siallagan, Imelda Derang, & Piarni Gustin Nazara, Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Di Stikes Santa Elisabeth Medan, *Jurnal Darma Agung Husada*, Vol 8, No.1 April tahun 2021.

⁴¹ Robert A. Baron & Doom Byne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : 1985), hlm 76

⁴² Peni Isnaeni, Konformitas Terhadap Perilaku Agresi Pada Remaja, *Jurnal Ilmiah Psikologi* volume 9 No 1, maret 2021.

⁴³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakara, 2004), hlm 148.

saudara-saudaramu dan saling mengajari kebaikan . seperti firman Allah SWT dalam surat Hujarat ayat 10 yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*

Ayat ini menjelaskan bahwa memelihara persaudaraan akan mendatangkan rahmat dan ampunan Allah SWT sebagai balasan atau usaha perdamaian dan ketakwaan kepada nya sehingga perlu adah penengah dalam mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, atau pengaruhialah saudara-saudarmu tentang kebaikan.⁴⁴

3. Pengertian teman sebaya

Menurut John W. Santrock teman sebaya anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Karena interaksi teman sebaya dengan usia yang sama maka dapat memainkan peran pada usianya.⁴⁵ Menurut Slavin teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status. Adapun menurut Stelf bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu interaksi yang terjadi oleh sekelompok orang dan memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain⁴⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan suatu interaksi atau hubungan dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan salam status, emosional, dan usia.

Maka dapat disimpulkan Konformitas Teman Sebaya adalah Pengaruh hubungan sosial dengan teman yang memiliki kesamaan usia dan status ,Ketika individua tau seseorang mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada

⁴⁴ M. Qurais Shihab, *Membuktikan Al-Qur'an : Fungsi dan peran wahyu dalam Kehidupan masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2007), hlm 29.

⁴⁵ Jhon W.Santrok, *Remaja (Jilid 2, edisi ke sebelas)*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hlm 62.

⁴⁶ Eriene Sinay, Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Maluku Di Universitas Kristen.*Jurnal Psikologi*, 1 Januari, 2017

4. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Adapun aspek-aspek konformitas teman sebaya menurut David O' Sears bahwa konformitas remaja ditandai dengan tiga hal yaitu⁴⁷

1) Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggotanya. Semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

a) Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi, menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya yaitu bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk menyukai kita.

b) Perhatian terhadap kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebutkan sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan pada saat-saat yang penting dikeluarkan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok.

2) Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapat dengan pendapat kelompok.

a) Kepercayaan

Penurunan melakukan konformitas yang gratis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor. Kepercayaan tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas.

b) Persamaan pendapat

⁴⁷ David O'Sears dan Peplau, L.a, *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa Michael, Jilid kedua, (Jakarta : Erlangga, 1985), hlm 81-86

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok.

c) Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda dia akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan.⁴⁸

3) Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

a) Tekanan karena ganjaran dan ancaman

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda dia akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan.

b) Harapan orang lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, di mana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir mungkin timbul.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid*, hal 26

⁴⁹ *Ibid*, hal 26

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Adapun menurut Baron dan Byne mengungkapkan ada dua factor yang mempengaruhi konformitas yaitu :

a. Kohesifitas

Kohesifitas merupakan ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika individu memiliki ketertarikan yang besar terhadap suatu kelompok maka akan memiliki kohesifitas tinggi karena rasa suka dan kagum terhadap kelompok.

b. Ukuran Kelompok

Semakin banyak anggota yang bergabung dalam kelompok maka akan menambah kuat seseorang untuk melakukan konformitas. Menurut Baron dan Byne bahwa konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok, jadi semakin besar ukuran kelompok maka semakin besar juga kecenderungan kita untuk ikut serta.⁵⁰

6. Jenis-jenis Konformitas

Adapun menurut Sarlito ada dua jenis konformitas :

a. Menurut (*Compliance*)

Konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju. Jenis konformitas ini bertujuan agar individu diterima dalam kelompok, misalnya memakan yang disuguhkan oleh tuan rumah walau tidak suka.

b. Penerimaan (*acceptance*)

Konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial. Konformitas penerimaan terjadi Ketika individu percaya bahwa pendapat atau perilaku kelompok adalah benar. Misalnya diajak temannya untuk membolos.⁵¹

⁵⁰ Baron & Byerne, *psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2004). Hlm 15

⁵¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*(Yogyakarta : Andi, 1999), hlm 173.

D. Dinamika hubungan antara *Self Control* dan Konformitas Teman Sebaya dengan perilaku agresif dalam pergaulan.

Ada dua variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Self Control* dan Konformitas Teman Sebaya, *Self Control* dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilakunya kedalam kosekuensi positive menurut Guswani dan Kawuryan *Self Control* bertujuan untuk mengatur dan menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif dan disatukan kedalam perilaku yang telah disusun antara tujuan dan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. variabel kedua Konfomitas Teman Sebaya. Konformitas teman Sebaya menurut Ciandi & Goldstrein adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain atau temannya.⁵²

Selanjutnya yaitu pengaruh *Self Control* dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif dalam pergaulan. *Self Control* siswa akan akan berpengaruh pada tindakanya yaitu mempunyai batasan dalam pergaulanya menghindari dari tindakan dan perilaku negative atau agresif. Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan teman atau kelompoknya. Jika individu mampu menemukan teman yang baik maka individu akan ikut memiliki sikap dan perilaku baik positive, namun jika individu tidak memilih teman yang baik atau asal pilih teman saja maka individu akan ikut terpengaruh buruk atau negative atas pergaulan pada teman yang salah.

Di penelitian diharapkan adanya hubungan antara *Self Control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pergaulan. Karena berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riska Tranti Maharani, yakni meneliti Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa Pecinta Alam di Surabaya. Adapun hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara dua variabel. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Peni Isnaeni, yakni meneliti Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja, adapun hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang sigifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif dalam pergaulan. Hal dinyatakan bahwa penelitian inimmenggunakan Ha yaitu

⁵² Jhon W.Santrok, Remaja (Jilid 2, edisi ke sebelas), (Jakarta : Erlangga, 2007), hlm 55.

terjadi ada hubungan yang signifikan antara *Self Control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif dalam pergaulan dikarenakan penelitian ini dilatar belakangi dari teori dan penelitian terdahulu sehingga terdapat jawaban yang akan dibuktikan, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA *SELF CONTROL* DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESIF DALAM PERGAULAN

